

# AL-IFFAH

## Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

## Ontologi Dalam Filsafat Islam: Kajian Tentang Hakikat Wujud

Randi Adriansah<sup>1</sup>, Maspuroh<sup>2</sup>, Sahla Intan<sup>3</sup>, Gina Aulia Agustin<sup>4</sup>, Mutiara Siti Nurlatifah<sup>5</sup>

1. Institut Agama Islam, Cianjur, Indonesia; [randiadriansah45@gamil.com](mailto:randiadriansah45@gamil.com)
2. Institut Agama Islam, Cianjur, Indonesia; [drmaspuroh@gmail.com](mailto:drmaspuroh@gmail.com)
3. Institut Agama Islam, Cianjur, Indonesia; [sahlaintan4@gmail.com](mailto:sahlaintan4@gmail.com)
4. Institut Agama Islam, Cianjur, Indonesia; [ga7145742@gmail.com](mailto:ga7145742@gmail.com)
5. Institut Agama Islam, Cianjur, Indonesia; [mutiaralatifah566@gmail.com](mailto:mutiaralatifah566@gmail.com)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 16, 2026  
Accepted : May 17, 2026

Revised : May 12, 2026  
Available online : May 29, 2026

**How to Cite:** Randi Adriansah, Maspuroh, M., Sahla Intan, Gina Aulia Agustin, & Mutiara Siti Nurlatifah. (2026). Ontology in Islamic Philosophy: A Study of the Nature of Being. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 2(2), 109–114. <https://doi.org/10.61166/iffah.v2i2.45>

### Ontology in Islamic Philosophy: A Study of the Nature of Being

**Abstract.** Ontology is a branch of philosophy that studies the nature of being or existence. In Islamic philosophy, ontology plays a crucial role as it is closely related to the concepts of God, human beings, and the universe. This study aims to examine ontology in Islamic philosophy with a focus on the nature of existence and the thoughts of Muslim philosophers. The method used is a library research approach with descriptive-analytical analysis based on relevant academic sources. The results show that in Islamic philosophy, existence is divided into two categories: necessary being (*wajib al-wujud*) and possible being (*mumkin al-wujud*). Necessary being refers to God as the absolute and independent existence, while possible being refers to created beings whose existence depends on causes. Furthermore, the thoughts of Ibn Sina, Al-Farabi, and Ibn Arabi contribute significantly to

understanding reality both rationally and spiritually. Islamic ontology is also characterized as theocentric, integrative, and hierarchical. Therefore, ontology not only explains reality theoretically but also provides practical implications for human life, particularly in faith, knowledge, and ethics.

**Keywords:** ontology, Islamic philosophy, existence of being

**Abstrak.** Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat wujud atau keberadaan. Dalam filsafat Islam, ontologi memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan erat dengan konsep ketuhanan, manusia, dan alam semesta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ontologi dalam perspektif filsafat Islam dengan fokus pada hakikat wujud serta pemikiran para filsuf Muslim. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam filsafat Islam, wujud dibedakan menjadi dua, yaitu wajib al-wujud dan mungkin al-wujud. Wajib al-wujud merujuk kepada Allah sebagai wujud yang mutlak dan tidak bergantung, sedangkan mungkin al-wujud merujuk kepada makhluk yang keberadaannya bergantung pada sebab. Selain itu, pemikiran tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ibnu Arabi memberikan kontribusi penting dalam memahami struktur realitas, baik secara rasional maupun spiritual. Ontologi dalam Islam juga memiliki karakteristik teosentris, integratif, dan hierarkis. Dengan demikian, ontologi tidak hanya membahas realitas secara teoritis, tetapi juga memberikan implikasi dalam kehidupan manusia, terutama dalam aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan etika.

**Kata Kunci :** Ontologi, filsafat islam, hakikat wujud

## PENDAHULUAN

Ontologi merupakan salah satu cabang utama dalam filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan atau wujud. Sejak masa Yunani Kuno hingga era modern, ontologi selalu menjadi pusat perhatian para filsuf karena menyangkut pertanyaan paling mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang benar-benar ada.

Dalam konteks filsafat Islam, ontologi memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan filsafat Barat. Hal ini karena filsafat Islam tidak hanya bertumpu pada rasio, tetapi juga pada wahyu sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu, ontologi dalam Islam tidak hanya membahas realitas fisik, tetapi juga realitas metafisik seperti Tuhan, jiwa, malaikat, dan kehidupan setelah mati.

Islam memandang bahwa seluruh realitas yang ada memiliki keterkaitan dengan Allah sebagai pencipta. Allah dipahami sebagai wujud yang mutlak (wajib al-wujud), sedangkan selain-Nya adalah wujud yang bergantung (mungkin al-wujud). Konsep ini menjadi dasar dalam memahami struktur realitas dalam filsafat Islam.

Selain itu, para filsuf Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ibnu Arabi telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ontologi Islam. Pemikiran mereka tidak hanya memperkaya khazanah filsafat, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat ontologis dalam Filsafat Ilmu

Ontologi adalah cabang filsafat yang paling awal berkembang dan berakar sejak peradaban Yunani kuno, ketika para pemikir seperti Thales dan Plato mulai mempertanyakan hakikat keberadaan. Thales, misalnya, memandang air sebagai unsur paling mendasar dari segala sesuatu setelah ia melihat bahwa air hadir dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Meskipun pandangannya terlihat sederhana, gagasan tersebut menekankan ide penting bahwa seluruh kehidupan mungkin berakar pada satu substansi dasar.

Istilah ontologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, gabungan dari kata *ta onta* (yang berarti “yang ada”) dan *logos* (yang berarti ilmu atau kajian). Konsep ini kemudian dipertegas pada abad ke-17 oleh Rudolf Goclenius yang menjelaskan ontologi sebagai teori mengenai keberadaan yang bersifat metafisik, yaitu kajian yang berada “di balik” realitas fisik yang tampak. Dalam konteks pendidikan, dimensi ontologis memberi pemahaman bahwa pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada dunia material, tetapi juga melibatkan realitas non-fisik seperti dimensi spiritual dan ruhani yang mengarahkan manusia menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya dan tujuan hidupnya.

Argumen ontologis pertama kali dilontarkan oleh Plato (428-348 SM) dengan teori ideanya. Menurut Plato, tiap-tiap yang ada di alam nyata ini pasti ada ideanya. Idea yang dimaksud oleh Plato adalah definisi atau konsep universal dari tiap sesuatu. Ide manusia menurut Plato adalah “badan hidup” yang kita kenal dan dapat berpikir. Contoh dari konsep ide ini, Plato menggunakan contoh geometris untuk menjelaskan teorinya. Segitiga yang kita gambar di kertas hanyalah representasi dari ide segitiga yang sempurna. Dalam dunia ide, terdapat bentuk segitiga yang ideal dengan semua sudut dan sisi yang sempurna, sedangkan segitiga di dunia nyata mungkin tidak pernah mencapai kesempurnaan itu.

Aristoteles menyebut ontologi sebagai *the first philosophy*, yakni kajian mengenai esensi segala sesuatu, atau apa yang benar-benar “ada” dalam pengertian yang paling dasar.

Adib (2023) menyebutkan ontologi secara sederhana yaitu ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis. Ontologi sebagai cabang filsafat yang membicarakan tentang hakikat benda bertugas memberikan jawaban atas pertanyaan “Apa sebenarnya realitas benda itu? Apakah sesuai dengan wujud penampakkannya atau tidak?”

“Apakah kedudukan ilmu dalam ruang yang ada ini?”. “Benarkah ilmu itu ada?”.

Menurut Suyitno (2024) ontologi merupakan cabang filsafat metafisika yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada.

Menurut Suriasumantri dalam Suyitno (2024) mengatakan ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu atau dengan kata lain suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”.

Jadi, dari asumsi-asumsi dan pendapat-pendapat yang telah dikumpulkan, ontologi dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki apa sebenarnya segala sesuatu. Berbagai disiplin ilmu menggunakannya sebagai dasar untuk

memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang subjek penelitian mereka dan memberikan struktur pada pengetahuan yang sudah ada.

### **Konsep Wujud dalam Filsafat Islam**

Konsep wujud merupakan inti dari ontologi Islam. Para filsuf Muslim membagi wujud menjadi dua:

1. **Wajib al-Wujud**

Wujud yang keberadaannya mutlak dan tidak bergantung pada apapun. Wujud ini hanya dimiliki oleh Allah.

2. **Mungkin al-Wujud**

Wujud yang keberadaannya bergantung pada sebab. Semua makhluk termasuk dalam kategori ini.

Konsep ini menunjukkan bahwa realitas memiliki tingkatan dan tidak semua wujud bersifat independen.

### **Esensi dan Eksistensi**

Dalam filsafat Islam, terdapat perbedaan antara esensi dan eksistensi:

- Esensi (mahiyah): hakikat sesuatu
- Eksistensi (wujud): keberadaan nyata

Ibnu Sina menjelaskan bahwa esensi tidak menjamin keberadaan. Keberadaan hanya mungkin terjadi karena adanya sebab, yaitu Tuhan.

### **Hierarki Wujud dalam Islam**

Dalam filsafat Islam, realitas dipahami secara bertingkat:

- Wujud Tuhan
- Wujud akal (intelekt)
- Wujud jiwa
- Wujud materi

Hierarki ini menunjukkan bahwa realitas tidak bersifat datar, melainkan memiliki struktur yang sistematis.

### **Pandangan Tokoh Filsafat Islam**

1. **Ibnu Sina**

Ibnu Sina menegaskan bahwa Allah adalah sebab pertama dari segala sesuatu. Ia juga mengembangkan konsep esensi dan eksistensi.

2. **Al-Farabi**

Al-Farabi menjelaskan bahwa alam semesta berasal dari Tuhan melalui proses emanasi. Ia juga menekankan pentingnya akal dalam memahami realitas.

3. **Ibnu Arabi**

Ibnu Arabi memperkenalkan konsep wahdatul wujud, yaitu kesatuan wujud. Ia menekankan bahwa semua yang ada berasal dari Tuhan, namun tetap memiliki perbedaan.

4. **Al-Ghazali**

Al-Ghazali mengkritik filsafat yang terlalu mengandalkan akal. Ia menegaskan bahwa wahyu tetap menjadi sumber utama kebenaran.

### **Perbandingan Ontologi Islam dan Barat**

Ontologi Islam berbeda dengan ontologi Barat dalam beberapa hal:

- Ontologi Islam bersifat teosentris
- Ontologi Barat cenderung rasional atau materialistik
- Ontologi Islam menggabungkan wahyu dan akal

### **Implikasi Ontologi dalam Kehidupan**

Pemahaman ontologi memberikan dampak dalam berbagai aspek:

1. Keimanan  
Memperkuat keyakinan bahwa manusia bergantung pada Tuhan.
2. Ilmu Pengetahuan  
Mengintegrasikan antara ilmu dan agama.
3. Etika  
Memberikan arah hidup yang lebih bermakna.
4. Pendidikan  
Mendorong pendidikan yang tidak hanya intelektual, tetapi juga spiritual.

### **KESIMPULAN**

Ontologi dalam filsafat Islam merupakan kajian tentang hakikat wujud yang menempatkan Allah sebagai sumber utama segala keberadaan. Konsep wujud dibagi menjadi wajib al-wujud dan mungkin al-wujud. Pemikiran para filsuf Islam memberikan kontribusi besar dalam memahami realitas secara mendalam. Ontologi Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan manusia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azmalia Anastasya Marcella, Mikyal Kaisa Rasyid, & Khabib Alwi. (2025). The Relevance of Essentialist Philosophy in Maintaining Moral Values in the Modern Era and the Perspective of Islamic Educational Philosophy . *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 123-134. <https://doi.org/10.61166/falsafah.vii2.23>
- Emi Nuraemi, Maspuroh, Erna Robiatul Adawiah, & Muhammad Nursyauqi. (2025). The Position and Nature of the Philosophy of Science. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 1(1), 37-42. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.viii.5>
- Ingeu Siti Aisyah, Rizqi Nazwa Ramdani, Rizqi Nazwa Ramdani, & Siti Fitria Firmansyah. (2025). Philosophical Thoughts of Ibn Sina: Synergy of Greek Philosophy with Islamic Thought. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(1), 41-50. <https://doi.org/10.61166/falsafah.viii.5>
- Sakban, Wahyu. "Ontologi dalam Perspektif Islam dan Barat." <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2831>

- Mustamain. "Ontologi Tasawuf Falsafi dalam Konsep Wahdatul Wujud."  
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/view/630>
- Maulana, M. Yusron dkk. "Ontologi Filsafat Pendidikan Islam."  
<https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2800>
- Dongoran, Rosita dkk. "Ontologi dalam Filsafat Ilmu."  
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/causa/article/view/4253>
- Amirudin. "Konsep Wujud dalam Filsafat Islam."  
<https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/100>
- Ruhhayani, Siti dkk. "Ontologi dalam Perspektif Islam."
- Siti Yani Yuliyani, Maspuroh, & Helmi Muslimah. (2025). Thought and the Nature of Contemporary Islamic Philosophy. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.61166/abqori.v1i3.14>
- Yuhanid, Muhammad Gugun Gunawan, & Tamsik Udin. (2026). The Urgency of Studying Philosophy in Learning and Its Characteristics. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 2(1), 56–68. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v2i1.55>